

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### A. Anak Jalanan

##### 1. Pengertian

Anak jalanan adalah seorang anak yang berada di jalan untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalan, seperti pedagang asongan, semir sepatu, pedagang koran, pengamen, mengelap kaca mobil, menyewakan payung di waktu hujan, dan sebagainya (Anonim, 2004 dalam Pramuchita 2008).

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Pada realitas sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak jalanan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban. Anak-anak yang seharusnya berada di lingkungan belajar, bermain dan berkembang justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi (Nugroho, 2014).

Hidup di jalanan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan hidupnya (Erwin, 2013). Agar kehidupan mereka dapat berjalan terus maka anak jalanan harus melakukan berbagai cara agar dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial di mana mereka berada.

## 2. Karakteristik anak jalanan

Dari temuan hasil penelitian Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) (2008) dapat diidentifikasi karakteristik anak jalanan kota Semarang sebagai berikut:

- a. Lebih banyak anak laki-laki (74,51%) daripada anak perempuan (25,49%)
- b. Sebagian besar muslim (93,14%) sebagian kecil non muslim (6,86% beragama kristen)
- c. Usia rata-rata 13 tahun, termuda 6 tahun tertua 21 tahun Sebagian besar lahir di wilayah kota Semarang (69,61%), 19,61% lahir diluar wilayah Semarang. Lainnya sebanyak 10,73% tidak dapat menjawab karena tidak tahu dimana dilahirkan
- d. Profesi yang dijalani sebagian besar sebagai pengamen (60,78%) dan lainnya (39,21%) meliputi: pengemis, tukang parkir, jual media masa, membersihkan kereta api, pemulung, membanatu di RPSA.
- e. Rata-rata di jalanan 6 jam/ hari
- f. Rata-rata penghasilan Rp19.690,-/hari
- g. Sebagian besar ke jalanan setiap hari (80,30%) sisanya 19,7% tidak setiap hari
- h. Sebagian besar saat ini beralamat di kota Semarang (98,04%) dan sisanya diluar kota Semarang (1,96%)

- i. Sebagian besar tidak bersekolah(60,79%) dan lainnya (39,21%)bersekolah, terdiri dari: TK (5%), SD(70%), SLTP (22,5%), dan SLTA (2,5%).
- j. Lokasi sekolah sebagian besar di kotaSemarang (95%), sisanya (5%) diluarkota Semarang
- k. Sumber biaya sekolah kebanyakan dariorang tua (57,5%), swasta dalam hal iniyayasan (30%), orang tua dan dirisendiri (7,5%), diri sendiri (2,5%) danpemerintah (2,5%)
- l. Dari yang bersekolah, 72,5% pernahmendapatkan beasiswa dan 27,5%belum pernah mendapatkan beasiswa.Pihak swasta yang membiayai anakjalanan antara lain yayasan Setara,yayasan Sugiyo Pranoto dan YayasanTunas Harapan.

Dwiastutik (2005) menyebutkan ada beberapa karakteristik anak jalanan yang dituangkan dalam tabel ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut :

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Fisik dan Psikis Anak Jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitif
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Sumber: (Dwiastutik, 2005)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri fisik anak jalanan dapat dilihat dari keadaan badan yang kurang atau tidak terurus, sedangkan ciri secara psikis mereka mengalami pembentukan karakteristik sebagai akibat interaksi dengan lingkungan keseharian dijalanan yang cenderung keras.

### 3. Kelompok anak jalanan

Anak jalanan menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) dalam Siregar (2006) dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Anak-anak yang tidak lagi berhubungan dengan orang tua (*children of the street*) mereka ini telah mempergunakan fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan, dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan anak jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
- b. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka sering kali diidentifikasi sebagai pekerja migrant kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi sampai sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul.

Tempat tinggal mereka dilingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasib.

- c. Anak-anak yang berhubungan langsung dengan orang tua. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan karena ajakan dari teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh oleh orang tua. Aktivitas mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
- d. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang lulus SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua maupun saudara) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis, dan pemulung.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak menjadi anak jalanan**

Faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena kekerasan dalam keluarga, dorongan ekonomi keluarga, ingin bebas, dan ingin memiliki uang sendiri karena pengaruh teman, kemudian kondisi ini diperparah dengan hadirnya kekerasan fisik maupun emosional terhadap anak. Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk turun ke jalan adalah faktor ekonomi rumah tangga. Melihat keberadaan anak-anak jalanan dan alasan-alasan yang dikemukakan mereka sehingga mereka hidup dan bekerja di jalanan (Budiyanto, dkk., 2000 dalam Siregar, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Purwoko (2013) diperoleh bahwa faktor yang menyebabkan keberadaan anak jalanan tersebut adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah baik dari orang tua maupun anak, kesadaran dari diri pribadi si anak yang ingin membantu orang tua. Aktivitas yang mereka lakukan sehari-harinya adalah beragam antara lain dari pagi hari hingga petang berjualan koran, pengemis, pengamen dijalanan, buruh angkut dipasar, dan ada juga anak yang bekerja sebagai pengamen dan tukang minta-minta di area tempat hiburan warga kota Balikpapan di malam hingga dini hari.

## **B. Persepsi**

### **1. Pengertian**

Persepsi menurut Slameto (2010) adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium

Persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Jeny,2012). Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi, persepsi adalah : (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan

indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu, (4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang sertamerta mengenai;sesuatu (Chaplin, 2006 ).

Persepsi menurut Rakhmat (2007) adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005) menyatakan “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”.

## 2. Macam-macam Persepsi

Ada dua macam persepsi, yaitu :

- a. *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu.
- b. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri (Sunaryo, 2004 ).

## 3. Syarat Terjadinya Persepsi

Syarat-syarat terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

#### **4. Proses persepsi**

Adapun proses persepsi menurut Udai Pareek dalam Sobur(2003) antara lain:

- a. Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan sumber didapat dari pancaindra sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

- b. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima rangsangan atau data diseleksi, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk di proses lebih lanjut. Ada dua kumpulan faktor untuk menyeleksi rangsangan, yaitu : (1) Faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, penerimaan diri. (2) Faktor ekstern meliputi intensitas, ukuran, kontraks, gerakan, ulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru.



c. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima biasanya di organisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu: (1) pengelompokan, berbagai rangsangan diterima dan dikelompokkan dalam suatu bentuk yang dipengaruhi oleh faktor kesamaan, kedekatan, dan kecenderungan untuk melengkapi hal hal yang belum lengkap, (2) Bentuk timbul dan latar, hal ini merupakan salah satu proses persepsi yang paling menarik dan paling pokok. Dalam melihat rangsangan atau gejala lainnya ada pad latar belakang, (3) Kemampuan persepsi, ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Dunia persepsi diatur menurut prinsip kemantapan dan dalam persepsi dunia tiga dimensional, faktor ketetapan memainkan peran yang penting.

d. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi adalah setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada pokoknya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

e. Proses pengecekan

Sesudah data itu diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk melakukan pengecekan apakah penafsirannya benar

atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi di benarkan atau data baru. Data atau kesan-kesan itu dapat di cek dan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

f. Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses persepsi adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Misalnya, seseorang bertindak sehubungan persepsi yang baik atau buruk yang telah dibentuknya. Lingkaran persepsi bisa tersembunyi dan juga terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentuksn pendapat atau sikap, dan tentag pembentukan kesan sedangkan yang terbuka dapat berupa tindakan yang nyata sehubungan dengan persepsinya.

**5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Toha (2003) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingnan suatu objek.

## C. KELUARGA

### 1. Pengertian

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Sugeng, 2010).

Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga (Friedman, 2010).

### 2. Fungsi keluarga

Terdapat lima fungsi keluarga yang dinyatakan oleh Friedman (2010), yaitu :

- a. Fungsi afektif (*The Affective Function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini

dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

- b. Fungsi sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- c. Fungsi reproduksi (*The Reproduction Function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi (*The Economic Function*) yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.

### 3. Tipe keluarga

Tipe keluarga menurut Friedman (2010) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pengelompokan secara Tradisional

Secara Tradisional, Tipe Keluarga dapat dikelompokkan dalam 2 macam, yaitu :

1) *Nuclear Family* (Keluarga Inti)

Adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.

2) *Extended Family* (Keluarga Besar)

Adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi.

3) Keluarga Dyad

Adalah suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak.

4) Single Parent

Adalah suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.

5) Single Adult

Adalah suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah).

b. Pengelompokan secara *Modern / Non Tradisional*

Dipengaruhi oleh semakin berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualism, maka tipe keluarga Modern dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya :

1) *Tradisional Nuclear*

Adalah : Keluarga Inti (Ayah, Ibu dan Anak) yang tinggal dalam satu rumah yang ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, dimana salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

2) *Niddle Age/Aging Couple*

Adalah : suatu keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, sedangkan anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karier.

3) *Dyadic Nuclear*

Adalah : suatu keluarga dimana suami-istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar rumah.

4) *Single Parent*

Adalah : keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.

5) *Dual Carrier*

Adalah : Keluarga dengan suami – istri yang kedua-duanya orang karier dan tanpa memiliki anak.

6) *Three Generation*

Adalah : keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah.

7) *Comunal*

Adalah : keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami istri atau lebih yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.

8) *Cohibing Couple/Keluarga Kabitas/Cahabitation*

Adalah : keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.

9) *Composite /Keluarga Berkomposisi*

Adalah : sebuah keluarga dengan perkawinan poligami dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah.

10) *Gay and Lesbian Family*

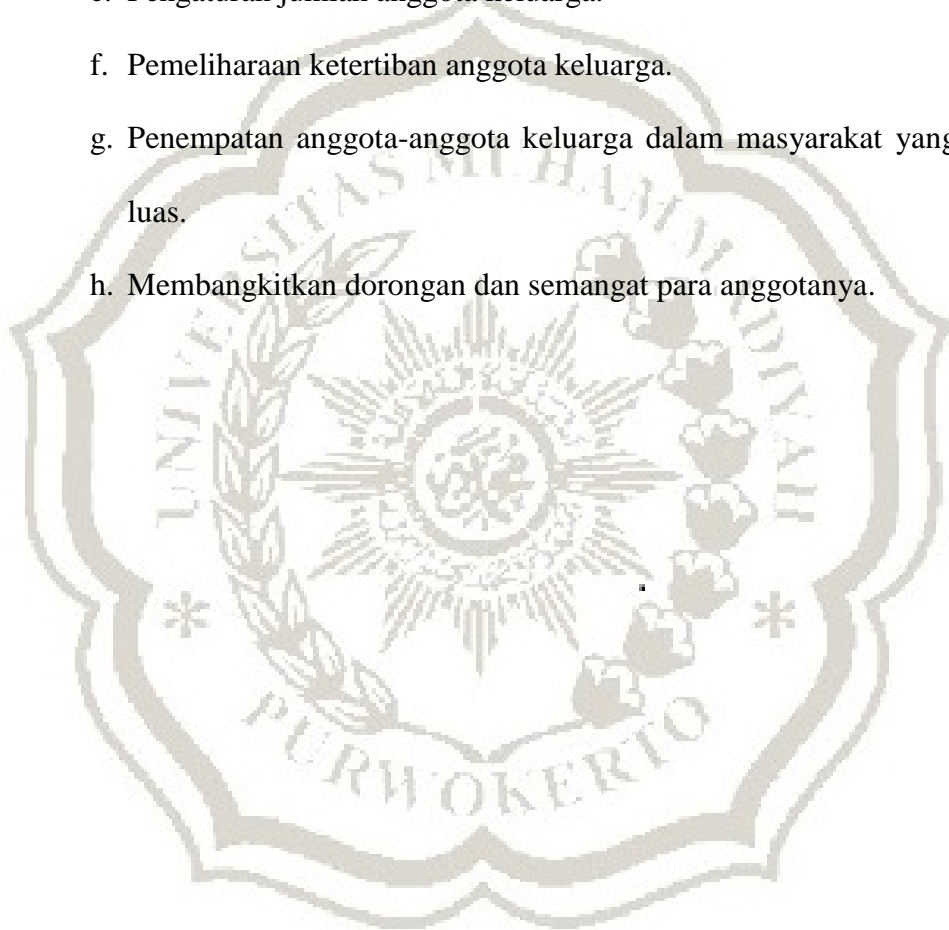
Adalah : keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

#### 4. Tugas keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut (Sugeng, 2010):

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.

- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
- h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.





#### D. Perspektif Teoritis



Gambar 2.1 Perspektif Teoritis

Sumber: Friedman (2010), Sunaryo (2004), Purwoko (2013) dan Budiyanto, dkk., 2000 dalam Siregar, 2006).